

Konsep *Muttaqīn* dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Analitis Terhadap Konsep *al-Muttaqīn* dalam Al-Qur'an)

Teni Asmarani

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

E-mail: teni.asmarani@gmail.com

Aam Abdussalam

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

E-mail: Aam.abdussalam@upi.edu

Cucu Surahman

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

E-mail: cucu.surahman@upi.edu

Abstrak: Para tokoh pendidikan Islam menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk karakter yang bertakwa (*Muttaqīn*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep *Muttaqīn* dalam Al-Qur'an dan mencari implikasinya dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengoperasikan metode tafsir *maudū'ī*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna *muttaqīn* adalah orang yang merasakan bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah, sehingga ia takut untuk berbuat maksiat, memiliki benteng atau ketahanan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Dengan itu, seorang *muttaqīn* akan senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Implikasi konsep *Muttaqīn* terhadap tujuan pendidikan Islam adalah bahwa tujuan pendidikan Islam harus diarahkan untuk menciptakan keserasian hubungan antara dirinya dengan Allah, sesama manusia, dirinya sendiri dan lingkungan, dengan memiliki sifat-sifat yang disebutkan di atas.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, *Muttaqīn*, Al-Qur'an

Abstract: Islamic education scholars argue that the goal of Islamic education is to form a *Muttaqīn* (one who has a cautious character). The purpose of this study to describe the concept of *Muttaqīn* in The Qur'an and search for the implications in formulating the goal of Islamic education. This study uses a qualitative approach by operating *maudū'ī* method of interpretation. The result of the research shows that the meaning of *muttaqīn* is one who feels that he is always in the supervision of God, so that he is afraid to do immoral. He has a fortress or self-endurance from things that are banned by God. Therefore, he always will always carry out the command of Allah and stay away from what He bans. The implication of the concept of *Muttaqīn* to the goal of Islamic education is that the goal of Islamic education should be addressed to create harmonious relationships between himself and God, himself and his fellow human beings, and himself and the environment, by having the characters mentioned above.

Keywords: Islamic Education, *Muttaqīn*, The Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi Rasulullah SAW., mengandung ajaran yang universal dalam kehidupan, termasuk di dalamnya tentang pen-didikan. Wahyu

pertama yang diturunkan kepada Rasulullah yaitu Surah *al-'alaq* ayat 1-5. Ayat pertamanya yang berbunyi *iqra'* (bacalah) adalah sebuah pendidikan dan pembelajaran dari Allah melalui Malaikat Jibril as. kepada

Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut juga menunjukkan pentingnya pendidikan.

Menurut Azyumardi Azra pendidikan adalah “suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien” (Azra: 2012: 4). Secara luas, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Syahidin & dkk: 2014: 27).

Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya (Azra: 2012: 5).

Adapun pendidikan Islam menurut Quthb adalah usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini (Idi & Suharto: 2006: 47). Pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan solusi untuk setiap permasalahan pendidikan. Pendidikan yang ada, tampaknya belum memberikan sumbangan yang jelas. Hal ini bisa dilihat dari masalah-masalah yang menimpa akhlak para pelajar.

Berdasarkan pemberitaan dari Liputan 6 (2015) yang ditulis oleh Nafiysul Qodar, dalam sebuah riset yang dilakukan LSM *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)*, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang memusatkan perhatiannya pada anak, menunjukkan fakta mencengangkan terkait

kekerasan anak di Sekolah. Data yang didapatkan adalah sebagai berikut: terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Selain itu, data dari Badan PBB untuk anak, UNICEF menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan.

Masalah yang terjadi tersebut tentunya bukan harapan akhir (tujuan) dari pendidikan. Dalam pendidikan, tujuan akhir ini mutlak diperlukan untuk mengarahkan proses, sejak perencanaan hingga pelaksanaannya, agar pendidikan (termasuk Islam) tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra, tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam ajaran Islam, yaitu “menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat” (Azra: 2012: 8).

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam ini adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam” (Arifin: 2011: 29).

Perumusan tujuan pendidikan Islam ini tidak hanya dilakukan oleh para ulama ahli pendidikan Islam, melainkan pula dari para ahli pendidikan umum dan semua lapisan masyarakat Islam. Ketakwaan menjadi harapan atau sesuatu yang dituju setelah seseorang mengalami pendidikan

Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah mencetak “*insan kamil* dengan pola takwa” (Daradjat & dkk: 2016: 29). *Insan kamil* dengan pola takwa artinya manusia tersebut bisa berkembang rohani dan jasmaninya secara normal karena ketakwaannya kepada Allah. Manusia tersebut tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri, melainkan bagi masyarakat.

Orang yang bertakwa, seperti didefinisikan oleh Suryana, adalah orang yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhkan larangannya (Suryana: 2006: 197). Dalam al-Qur’an, orang bertakwa disebut dengan *muttaqīn*. “*Muttaqīn* adalah orang-orang yang meyakini akan kebenaran al-Qur’an, menerima petunjuk al-Qur’an dengan lahir dan batinnya” (Zakaria: 2014: 274). Dengan begitu, orang yang *muttaqīn* adalah orang yang mulus dan lurus lahir dan batinnya.

Memahami makna konsep takwa dalam al-Qur’an, oleh karena itu, sangat penting. Siapa itu orang yang bertakwa dalam al-Qur’an dan apa implikasinya dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Kenapa kita harus merujuk kepada al-Qur’an?, karena al-Qur’an adalah sumber pokok dan utama bagi kita umat islam, khususnya bagi orang yang bertakwa. Sebagaimana tercantum dalam al-Qur’an Surah al-Baqarah [2]: 2, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Takwa mengandung pengertian bahwa manusia harus mengendalikan dorongan dan emosi serta penguasaan atas

kecenderungan dan hawa nafsunya. Takwa merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terbentuknya kepribadian matang, sempurna, seimbang, serta mendorong untuk mengembangkan diri dengan harapan mencapai kesempurnaan insani (Najati: 2010: 261).

Kajian tentang takwa bukanlah masalah yang baru. Namun, dari kajian-kajian atas makna dan penjelasan tentang takwa tersebut, belum ada yang mengaitkannya dengan perumusan tujuan pendidikan Islam dan indikator-indikator dalam pengembangan pendidikan Islam. Karena itu, dalam hal ini penulis hendak mengkaji konsep *muttaqīn* dalam al-Qur’an dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna konsep *Muttaqīn*, karakteristik *Muttaqīn* dalam al-Qur’an, dan implikasinya terhadap perumusan tujuan pendidikan Islam.

Data penelitian ini adalah ayat-ayat suci al-Qur’an yang mengandung kata *Muttaqīn*. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi dan menganalisis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep *Muttaqīn*. Kegiatan ini disebut dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumen. Dokumen adalah “catatan peristiwa yang sudah berlalu” (Sugiyono: 2015: 329).

Mengingat metode penelitian ini sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, maka kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional (masuk akal), empiris (dapat diamati oleh indra manusia)

kemudian sistematis (menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis) (Sugiyono: 2015: 3). Selain itu, karena objek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an (konsep *muttaqin* yang dirumuskan berdasarkan ayat al-Qur'an), maka penelitian ini menggunakan metode tafsir yang sesuai untuk menjawab permasalahan tersebut. Sehingga penelitian ini seperti yang dimaksudkan oleh Izzan, yakni "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW." (Izzan: 2011: 97).

Dalam mencari dan menganalisis kata *muttaqin* dalam al-Qur'an, peneliti menggunakan metode *mauḍū'i* (tematik) yaitu menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan teknik *mauḍū'i* adalah sebagai berikut: 1) Menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji; 2) Menentukan kata kunci mengenai permasalahan itu dan padanannya dalam al-Qur'an; 3) Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topik tersebut, yang tersebar dalam berbagai surah; 4) Menyusun ayat-ayat itu sesuai dengan kronologis turunya (jika memungkinkan). 5) Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan ayat yang lain, perkataan Nabi, sahabat dan analisis bahasa. 6) Membuat suatu kesimpulan tentang jawaban permasalahan yang terkandung dalam topik yang dibahas (Yusuf: 2012: 139).

Peneliti juga menggunakan metode *muqāran* untuk mengumpulkan pendapat para mufassir dan mendapat simpulan terhadap konsep *muttaqin*. Perbandingan tersebut dilakukan dengan merujuk pada pendapat para mufassir, baik masa klasik, pertengahan, maupun masa kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Takwa (*Muttaqin*)

Secara etimologis, term takwa dan yang seakarnya terdapat dan terulang sebanyak 258 kali dalam al-Qur'an. Kata takwa berasal dari akar kata *waqā- yaqī - wiqāyah* yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjauhi sesuatu dan takut azab (Shaleh: 2008: 1).

Sedangkan term *Muttaqin* (المُتَّقِينَ) terdapat di 43 ayat. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang makna, karakter, dan pahala bagi orang yang bertakwa. Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada term *Muttaqin* yang menjelaskan makna dan karakter dari *Muttaqin* saja.

Setelah dianalisis, ayat yang berkaitan dengan makna dan karakter *Muttaqin*, jumlahnya sebanyak 19 ayat. Sebarannya adalah sebagai berikut: al-Baqarah (2:2-4), al-Baqarah (2:66), Ali 'Imrān (3:76), Ali 'Imrān (3:133-135), al-Mā'idah (5:46), al-'Arāf (7:128), al-Taubah (9:4), al-Taubah (9:7), al-Taubah (9:44), Hūd (11:49), al-Anbiyā (21:48), al-Nūr (24:34), al-Qashash (28:83), Shād (38:28), al-Zukhruf (43:35).

Sedangkan untuk term *Muttaqin* (الْمُتَّقُونَ), terdiri atas 6 ayat. Untuk term ini, hanya ada dua ayat yang menunjukkan keterkaitan dengan makna dan karakter orang yang bertakwa, yaitu al-Baqarah (2:177) dan al-Zumar (39:33). Setelah peneliti melakukan analisis, ditemukan ayat

yang memiliki hubungan dan secara keseluruhan mewakili untuk menjawab makna dan karakter orang yang bertakwa (*Muttaqīn*), yaitu al-Baqarah (2:66), al-Baqarah (2:177), Ali 'Imrān (3:133-135), al-Araf (7:128), al-Taubah (9:44), al-Qashash (28:83).

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat yang terdapat term المتقين (*al-Muttaqīn*) dan المتقون (*al-Muttaqūn*) dalam al-Qur'an, takwa dapat didefinisikan sebagai berikut: 1) Takut untuk melakukan maksiat kepada Allah SWT.; 2) Taat kepada Allah SWT. dengan melaksanakan setiap perintah dan menjauhi larangannya; 3) Tidak melampaui batas; 4) Merasa diawasi oleh Allah SWT.

Orang yang bertakwa adalah mukmin yang takut jika melakukan maksiat kepada Allah SWT., hal ini berdasarkan pendapat Imam al-Ṭabari bahwa makna takwa ini sesuai dengan QS. al-A'raf ayat 128 (al-Thabari: 2008: 419-421). Hal ini serupa dengan penjelasan al-Thabari terhadap QS. al-Taubah ayat 44 yang berbunyi: “*Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa*”, yaitu Allah SWT. Maha mengetahui siapa yang benar-benar takut dan bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan kewajiban-kewajiban serta menjauhi perbuatan maksiat kepada-Nya (al-Thabari: 2008: 820).

Terkait definisi kedua, taat kepada Allah SWT. dengan melaksanakan setiap perintah dan menjauhi larangannya. Peneliti dalam hal ini melihat penafsiran al-Ṭabari yang memaknai QS al-Baqarah ayat 66, di mana orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menunaikan kewajiban-kewajibannya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya (al-Ṭabari: 2007: 56-57). Begitu juga peneliti merujuk pada pendapat Ibn Kaṣīr yang menyatakan “Orang yang

benar imanya adalah yang memiliki sifat-sifat tersebut (yaitu sifat terpuji). Orang yang bertakwa adalah mereka yang telah menjauhi perkara-perkara haram dan mengerjakan ketaatan-ketaatan” (Syakir: 2015: 476).

Kemudian, ketiga, orang yang bertaqwa adalah orang yang tidak melampaui batas. Orang yang melampaui batas adalah yang tidak beriman kepada risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Mendustakannya, dan mereka berbuat semena-mena. Allah tidak mencintai orang yang melampaui batas, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mā'idah [5]:87. Imam al-Maragi memaknai QS. al-Baqarah ayat 66, mengenai makna orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang amat takut melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah (al-Maragi: 1992: 247-248).

Keempat, peneliti memahami bahwa *muttaqīn* (orang yang bertakwa) adalah mukmin yang senantiasa merasa dirinya berada dalam pengawasan Allah SWT. Hal ini sebagaimana pendapat para mufassir, di antaranya al-Ṭabari ketika menafsirkan “*Dan Kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa*” maksudnya adalah, Nabi Musa berkata, “Kesudahan yang terpuji itu bagi orang-orang yang bertakwa dan senantiasa merasa diawasi oleh Allah. Takut kepada Allah dengan menjauhi segala perbuatan maksiat dan melaksanakan semua kewajiban” (al-Ṭabari: 2008: 419-421).

Memperhatikan penjelasan makna *Muttaqīn* berdasarkan pendapat para mufassir, maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Muttaqīn* (orang yang bertakwa) adalah mukmin yang merasakan bahwa dirinya senantiasa berada

dalam pengawasan Allah, sehingga ia takut untuk berbuat maksiat. Seorang *Muttaqin* itu memiliki benteng atau ketahanan diri dari hal-hal yang tidak Allah ridai, sehingga ia senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Karakteristik Takwa (*Muttaqin*) dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Perumusan Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Shaleh, karakteristik manusia yang bertakwa itu ada 6, yaitu: 1). Beriman Kepada Allah; 2). Beriman Kepada

Malaikat; 3). Percaya Kepada Kitab yang Diturunkan oleh Allah; 4). Beriman Kepada Para Rasul; 5). Beriman Kepada Hari Akhir; dan 6). Beriman Kepada Takdir (Shaleh: 2008: 68-77).

Sedangkan menurut peneliti, ada 19 (sembilan belas) karakter orang yang bertakwa dalam al-Qur'an. Hal ini berdasarkan hasil analisis peneliti atas *term Al-Muttaqin* (المتقين) dan *al-Muttaqun* (المتقون), seperti digambarkan dalam tabel dan diurutkan berdasarkan frekuensi kemunculan ayat, sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik *Muttaqin* Berdasarkan Frekuensi Kemunculan Ayat Dalam Al-Qur'an dengan Term *al-Muttaqin* (المتقين) dan *al-Muttaqun* (المتقون)

No.	Karakteristik <i>Muttaqin</i>	Sebaran Ayat dalam Al-Qur'an	Frekuensi Ayat
1.	Beriman Kepada yang Allah/Hal yang ghaib	al-Baqarah (2:3), al-Baqarah (2:177), al-Taubah (9:44).	3 Ayat
2.	Beriman Kepada Para Malaikat Alah swt.	al-Baqarah (2:177).	1 Ayat
3.	Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT.	al-Baqarah (2:4), al-Baqarah (2:177), al-Mā'idah (5:46), al-Anbiya (21:48).	4 Ayat
4.	Beriman Kepada Nabi-Nabi Utusan Allah	al-Baqarah (2:177), al-Zumar (39:33).	2 Ayat
5.	Beriman Kepada Hari Akhir	al-Baqarah (2:4), al-Baqarah (2:177), al-Taubah (9:44).	3 Ayat
6.	Mendirikan Salat	al-Baqarah (2:3), al-Baqarah (2:177).	2 Ayat
7.	Menunaikan Zakat	al-Baqarah (2:177)	1 Ayat
8.	Menafkahkan Sebahagian Harta	al-Baqarah (2:3), al-Baqarah (2:177), Ali `Imrān (3:134).	3 Ayat
9.	Memerdeka-kan Hamba Sahaya	al-Baqarah (2:177).	1 Ayat
10.	Menahan Amarah	Ali `Imrān (3:134).	1 Ayat

11.	Bersabar	al-Baqarah (2:177), al-A'raf (7:128), Hud (11:49).	3 Ayat
12.	Memaafkan Kesalahan Orang Lain	Ali 'Imrān (3:134).	1 Ayat
13.	Mampu mengambil Ibrah (Pelajaran) dari setiap kejadian	al-Baqarah (2:66), al-Nūr (24:34).	2 Ayat
14.	Menepati Janji	al-Baqarah (2:177), Ali 'Imrān (3:76), al-Taubah (9:4), al-Taubah (9:7).	4 Ayat
15.	Tidak Menyombongkan Diri	al-Qashash (28:83).	1 Ayat
16.	Bertobat	Ali 'Imrān (3:135).	1 Ayat
17.	Senantiasa Memohon Pertolongan Allah SWT.	al-A'raf (7:128).	1 Ayat
18.	Berjihad di Jalan Allah	al-Taubah (9:44).	1 Ayat
19.	Tidak Berbuat Kerusakan/ Bermaksiat Kepada Allah di Muka Bumi	al-Qashash (28:83), Shād (38:28).	2 Ayat

Beriman kepada Allah SWT. atau hal gaib lainnya yang tak terlihat oleh mata, tersembunyi, tidak nyata merupakan salah satu sifat karakter orang yang bertakwa. Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah [2]:177, bahwa orang yang bertakwa adalah yang melakukan kebajikan, “dan di antara kebajikan itu adalah orang yang beriman kepada Allah” (Thabari: 2008:

1). Orang yang berbakti adalah yang beriman kepada Allah (al-Mahalli dan al-Suyuti: 2009: 89). Beriman kepada Allah, yaitu bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, mempercayai keberadaan Malaikat mereka sebagai

penghubung Allah dan Rasul-Nya (Syakir: 2015: 470).

Karakter lain orang yang bertakwa adalah beriman kepada Malaikat, Kitab-Kitab, Nabi-Nabi Utusan Allah SWT., Hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menafkahkan sebagian harta (sedekah), seperti yang tertera salah satunya dalam QS. al-Baqarah [2]:177.

Kemudian, karakter lain orang yang bertakwa adalah suka memerdekakan budak. Menghapus kepemilikan terhadap seseorang dan membebaskannya dari perbudakan sebagai bentuk ibadah atau pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah

SWT. (al-Bugha: 2017: 635). Anjuran dan dorongan untuk memerdekakan budak telah tercantum dalam QS. al-Baqarah [2]:177 dan menjadi salah satu karakter orang yang bertakwa.

Selain itu, karakter orang yang bertakwa adalah menahan amarah, bersabar, dan memaafkan kesalahan orang lain, seperti dijelaskan dalam QS. Ali `Imrān [3]:134.

Orang yang bertakwa juga memiliki karakter mampu mengambil ibrah (pelajaran) dari setiap kejadian. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan karakter orang bertakwa ini, tertera dalam QS. al-Baqarah [2]: 66, "*Serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*" Orang-orang yang bertakwa diperingatkan untuk berhati-hati terhadap perbuatan mereka (melanggar keharaman-keharaman Allah dan tipu muslihat yang mereka lakukan) supaya tidak mendapatkan sesuatu sebagaimana yang mereka dapatkan (kesengsaraan dan adzab) ((Syakir: 2015: 225).

Seorang yang bertakwa juga harus menepati janji dan tidak menyombongkan diri. Perintah menunaikan janji salah satunya tertera dalam QS. al-An`am [6]: 152. Sementara larangan menyombongkan diri terdapat dalam QS. al-Nisa [4]: 36.

Tobat, senantiasa memohon pertolongan Allah, berjihad di jalan Allah

SWT. merupakan karakter orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah secara berturut-turut dalam QS. Ali `Imrān [3]: 135, QS. al-A`raf [7]: 128, dan QS. al-Taubah [9]: 44.

Terakhir, karakter orang yang bertakwa adalah tidak berbuat kerusakan/bermaksiat kepada Allah di muka bumi. Mukmin yang bertakwa tidak akan terjerumus pada maksiat atau berbuat kerusakan lainnya di muka bumi, karena tahu akan ilmu berbuat manfaat dan berhati-hati terhadap siksa Allah. Firman Allah tentang karakter orang bertakwa ini adalah terdapat dalam QS. al-Qashash [28]: 83.

Karakteristik takwa yang disebutkan di atas, setelah dianalisis, dapat digolongkan menjadi lima aspek sikap, yaitu aspek keimanan, sosial, ritual, emosional, dan lingkungan. Aspek keimanan merupakan aspek yang berkaitan dengan kepercayaan dan agama. Aspek sosial berkenaan dengan interaksi terhadap masyarakat, aspek ritual berkenaan dengan tata cara beribadah, emosional berhubungan dengan perasaan dan aspek lingkungan berkaitan dengan tingkah laku seseorang terhadap alam.

Kemudian, kelima aspek tersebut membentuk empat ketaatan atau kesadaran yang menggambarkan ketakwaan seseorang, yaitu: 1) Ketaatan /Kesadaran Ibadah, di antaranya beriman kepada Allah SWT.,

beriman kepada Malaikat, melaksanakan salat dan lain-lain.; 2) Ketaatan /Kesadaran sosial, di antaranya menahan amarah, bersabar, dan memaafkan kesalahan orang lain; 3) Ketaatan /Kesadaran berkepribadian baik, di antaranya menepati janji, dan ber jihad di jalan Allah SWT.; 4) Ketaatan/Kesadaran terhadap lingkungan, yaitu menjaga kelestarian lingkungan, tidak berbuat kerusakan. Akumulasi hubungan tersebut digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Aktualisasi Takwa

No.	Aktualisasi Takwa	Contoh Sikap
1.	Ketaatan/Kesa-daran Ibadah	Beriman kepada Allah SWT., makhluk gaib, Malaikat, hari akhir, Nabi utusan Allah, melaksanakan salat, meminta pertolongan Allah, jihad di jalan Allah SWT.
2.	Ketaatan /Kesadaran Sosial	Bersedekah, memerdekakan hamba sahaya, menunaikan zakat.
3.	Ketaatan /Kesadaran Berkepriba-dian baik	Menepati janji, bersabar, mengambil ibrah (pelajaran), menahan amarah, tobat, tidak sombong.
4.	Ketaatan /Kesadaran terhadap Lingkungan	Tidak berbuat kerusakan di bumi.

Sebagai upaya penerapan isi kandungan al-Qur'an (*tathbīq* dalam istilah Ṭabaṭabā'ī) atau usaha mengambil pelajaran (*'ibrah* dalam istilah al-Syaṭībī), maka aktualisasi takwa ini dapat dipertimbangkan atau bahkan harus menjadi pertimbangan dalam proses perumusan tujuan pendidikan Islam. Upaya ini termasuk dalam kajian tafsir tarbawi (Surahman: 2019: 159).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti, menimbang apa yang dikemukakan oleh para tokoh Islam tentang tujuan pendidikan

Islam dan para ahli Tafsir dalam kitab-kitabnya masing-masing, yaitu membentuk manusia seutuhnya, berorientasi ukhrawi dan duniawi, penanaman kualitas moral, melahirkan manusia yang baik dalam pandangan masyarakat agar mencapai kebahagiaan hidup, maka peneliti menyatakan bahwa konsep *Muttaqīn* ini sangatlah pantas jika dijadikan tujuan pendidikan Islam, karena *Muttaqīn* ini telah mencakup seluruh aspek dalam kehidupan, seperti yang dikemukakan Azyumardi Azra, yaitu orang yang bertakwa “dalam konteks sosial, masyarakat, bangsa dan negara, serta

dapat menjadi *rahmatan li al-`ālamīn*, baik skala kecil maupun besar.” (Azra, 2012: 8).

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap ayat *Muttaqīn* dan *Muttaqūn* dalam al-Qur'an, dan menimbang pendapat para mufassir maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Muttaqīn* (orang yang bertakwa) adalah mukmin yang selalu merasakan bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah, sehingga ia takut untuk berbuat maksiat. Seorang *Muttaqīn* memiliki benteng atau ketahanan diri dari hal-hal yang tidak Allah ridai, sehingga ia senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

seorang *Muttaqīn* (bertakwa) memiliki 19 (sembilan belas) karakter yang melekat pada dirinya, yaitu: beriman kepada Allah/yang ghaib, beriman kepada Malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada nabi-nabi & rasul Allah, beriman kepada hari, mendirikan salat, menunaikan zakat, memberikan /menafkahkan harta kepada yang berhak disaat lapang maupun sempit, memerdekakan hamba sahaya, menahan amarah, bersabar, memaafkan kesalahan orang lain, mampu mengambil ibrah (pelajaran) dari setiap kejadian, menepati janji, tidak menyombongkan diri, bertaubat (taubatan nasuha), senantiasa memohon pertolongan allah, berjihad di jalan allah, dan tidak berbuat kerusakan di bumi.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Quran Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Arifin. H.M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan*
- Interdisipliner)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z., & dkk. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, A., Suharto, T. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Najati, M. U. (2010). *Psikologi Qurani dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. (H. Fajar, & Abdullah, Penerj.) Bandung: Marja.
- Qodar, Nafiysul. 15 Maret 2015. Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. Liputan 6. Online. (<http://liputan6.com>)
- Quthb, S. a. (2008). *Tafsir Fi zhilalil Quran di bawah naungan Al-Quran* (Vol. 1). (A. Yasin, & dkk, Penerj.) Jakarta: Gema Insani.
- Shaleh, M. A. (2008). *Takwa (Makna dan Hikmahnya dalam Al-Quran)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman. (2019). *Tafsir Tarbawi di Indonesia: Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya bagi Ilmu Pendidikan Islam*. Pati: Magza.
- Suryana, T. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Syahidin, & dkk. (2014). *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Ciputat: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru.

- Syakir, S. A. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 1). (A. Ma'mun, & dkk, Penerj.) Jakarta: Darus Sunnah.
- Zakaria, A. (2014). *Manusia dan Problematika Hidupnya*. Garut: IBN Azka press.
- Yusuf, K. M. (2012). *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.